

**KETERLIBATAN KELUARGA MUDA DALAM PROSES REGENERASI MAJELIS
GEREJA DI GEREJA KRISTEN JAWA BAHTERA KASIH PEPANTHAN
TEJOSARI**

Daniel Imanuela Nugroho¹, Eliana Setyani²

Universitas Kristen Teknologi Solo^{1,2}
e-mail: danielmanuelanugroho@gmail.com

Diterima: 2/3/2026; Direvisi: 7/3/2026; Diterbitkan: 17/3/2026

ABSTRAK

Partisipasi keluarga muda dalam pelayanan gereja tidak selalu diikuti dengan kesiapan menerima peran kepemimpinan. Di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Bahtera Kasih Pepanthan Tejosari, keluarga muda aktif dalam berbagai pelayanan non-struktural seperti sekolah minggu, konsumsi, singer, dan kegiatan gereja lainnya, namun belum bersedia menjadi majelis. Kondisi ini menimbulkan persoalan regenerasi kepemimpinan yang dapat memengaruhi keberlanjutan tata kelola pelayanan gereja. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk keterlibatan keluarga muda serta mengidentifikasi faktor yang mendasari keengganan mereka memasuki jabatan kemajelis. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan keluarga muda yang aktif dalam pelayanan serta pengurus gereja yang terlibat dalam pembinaan jemaat. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola pengalaman dan persepsi partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keengganan menjadi majelis dipengaruhi oleh rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan dan keluarga, rasa minder terhadap majelis senior, serta keterbatasan pemahaman liturgi. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan pelayanan belum otomatis menghasilkan kesiapan kepemimpinan gerejawi tanpa pembinaan yang memadai. Implikasinya, gereja perlu mengembangkan pendampingan terstruktur dan program penguatan kapasitas bagi keluarga muda guna mendukung regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Keluarga Muda, Keterlibatan Pelayanan, Kepemimpinan Gereja, Regenerasi Kepemimpinan*

ABSTRACT

The participation of young families in church ministries is not always accompanied by readiness to assume leadership roles. At Gereja Kristen Jawa (GKJ) Bahtera Kasih, particularly in the Tejosari Pepanthan, young families actively engage in various non-structural ministries such as Sunday school, hospitality, singing ministry, and other church activities; however, they are reluctant to serve as church elders. This situation raises concerns regarding leadership regeneration, which may affect the sustainability of church governance and ministry. This study aims to analyze the forms of young families' involvement and to identify the factors underlying their reluctance to enter church leadership positions. The research employed a qualitative case study approach using interviews, observations, and documentation. The research subjects included young families actively involved in church ministries as well as church administrators engaged in congregational development. Data were analyzed thematically to identify patterns of participants' experiences and perceptions. The findings reveal that reluctance to serve as elders is influenced by low self-confidence, limited time due to work and family

responsibilities, feelings of inferiority toward senior elders, and limited understanding of liturgy. These findings indicate that active ministry participation does not automatically translate into readiness for ecclesiastical leadership without adequate guidance. Therefore, churches need to develop structured mentoring and capacity-building programs for young families to support sustainable leadership regeneration.

Keywords: *Young Families, Service Participation, Church Leadership, Leadership Regeneration*

PENDAHULUAN

Gereja di Indonesia terus bergumul dengan dinamika perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi pola pelayanan serta kepemimpinan jemaat. Dalam masyarakat yang majemuk, gereja dituntut mengembangkan pendekatan teologis yang kontekstual agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas iman. Kajian teologi kontekstual menegaskan bahwa gereja perlu menerjemahkan nilai-nilai Injil ke dalam realitas sosial yang konkret sehingga pelayanan mampu menjawab kebutuhan jemaat secara aktual (Kusumahadi & Sugiyarto, 2025). Dengan demikian, gereja tidak hanya hadir sebagai institusi spiritual, tetapi juga sebagai komunitas iman yang adaptif dan reflektif terhadap perubahan generasi. Dalam kerangka ini, keterlibatan generasi muda menjadi indikator penting keberlanjutan pelayanan gereja. Keterlibatan tersebut tidak hanya dipahami sebagai partisipasi aktivitas pelayanan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kapasitas kepemimpinan yang memungkinkan terjadinya regenerasi dalam struktur gereja.

Peran aktif kaum muda dipandang sebagai fondasi bagi kesinambungan pelayanan jangka panjang. Kaum muda tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga subjek pelayanan yang memiliki potensi kepemimpinan dan daya inovasi (Wattimury & Heidemans, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelayanan kaum muda berpengaruh terhadap pertumbuhan iman dan keterikatan generasi milenial pada gereja (Gabriel & Catherine, 2025). Selain itu, strategi pembinaan rohani yang terarah terbukti meningkatkan keaktifan pelayanan kaum muda (Titi, 2025). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan kaum muda tidak hanya berdampak pada dinamika pelayanan, tetapi juga berpotensi membentuk kesiapan kepemimpinan gerejawi apabila didukung oleh proses pembinaan yang berkelanjutan. Sintesis temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif merupakan prasyarat terbentuknya kepemimpinan gerejawi yang berkelanjutan.

Pelayanan kaum muda juga berkaitan erat dengan konteks keluarga dan kualitas kepemimpinan gereja. Pendekatan pelayanan berbasis keluarga dinilai efektif dalam membangun kesiapan generasi muda untuk terlibat lebih jauh dalam struktur gereja (Gilly, 2023). Spiritualitas personal pelayan berkontribusi terhadap pembentukan spiritualitas jemaat secara kolektif (Aprilia, 2024). Kepemimpinan pastoral yang visioner mendorong keterlibatan jemaat dalam pertumbuhan iman dan tanggung jawab pelayanan (Simamora et al., 2025; Maretio, 2025). Secara ideal, dukungan keluarga dan kepemimpinan yang membina seharusnya memperkuat kesiapan kaum muda memasuki jabatan struktural gereja. Dengan demikian, hubungan antara pembinaan keluarga, spiritualitas personal, dan kepemimpinan pastoral membentuk ekosistem pelayanan yang berpotensi melahirkan regenerasi kepemimpinan gereja secara berkelanjutan.

Namun demikian, berbagai kajian mengindikasikan bahwa partisipasi aktif tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapan menerima tanggung jawab kepemimpinan formal. Strategi pelayanan yang kurang kontekstual atau pembinaan yang belum berkelanjutan dapat menjadi

penghambat partisipasi struktural (Aprina, 2022). Selain itu, panggilan kepemimpinan gereja sering dipersepsikan sebagai beban berat yang menuntut kesiapan spiritual, sosial, dan waktu yang tidak sedikit (Samangilailai et al., 2025). Di sinilah muncul kesenjangan antara kondisi ideal yakni kaum muda sebagai tulang punggung gereja dan realitas bahwa mereka belum tentu siap menerima jabatan kemajelis. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa persoalan regenerasi kepemimpinan gereja tidak semata-mata berkaitan dengan tingkat partisipasi pelayanan, tetapi juga dengan dimensi kesiapan personal, persepsi diri, serta dinamika psikologis dalam menerima tanggung jawab kepemimpinan gerejawi.

Dalam konteks GKJ Bahtera Kasih di PEPANTHAN TEJOSARI, keluarga muda menunjukkan partisipasi tinggi dalam pelayanan non-struktural, tetapi belum sepenuhnya bersedia menerima tanggung jawab sebagai majelis. Permasalahan utama yang muncul adalah mengapa keterlibatan aktif tersebut belum bertransformasi menjadi kesiapan struktural dalam kepemimpinan gereja. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk keterlibatan keluarga muda serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan mereka menerima jabatan kemajelis. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada konteks lokal jemaat yang dikaji, tetapi pada pendekatan analitis yang menempatkan kesiapan personal sebagai dimensi konseptual penting dalam proses regenerasi kepemimpinan gereja. Dengan menyoroti hubungan antara partisipasi pelayanan, persepsi kapasitas diri, dan kesiapan menerima tanggung jawab struktural, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai dinamika transisi dari keterlibatan pelayanan menuju kepemimpinan gerejawi. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi pembinaan dan regenerasi kepemimpinan gerejawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pertimbangan keluarga muda yang aktif melayani, tetapi belum bersedia menjadi majelis. Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks spesifik, yaitu PEPANTHAN TEJOSARI, sehingga memungkinkan eksplorasi fenomena secara lebih intensif dan kontekstual. Subjek penelitian adalah keluarga muda yang aktif dalam pelayanan non-struktural. Informan berjumlah enam keluarga (12 orang) yang dipilih secara purposive dengan kriteria: berusia 25–35 tahun, aktif melayani minimal dua tahun, dan belum pernah atau belum bersedia menerima jabatan kemajelis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi terhadap keterlibatan dalam ibadah dan kegiatan gereja, serta dokumentasi berupa foto dan catatan pelayanan. Untuk memperjelas instrumen penelitian, peneliti menyusun kisi-kisi panduan wawancara yang memuat tema pertanyaan, indikator eksplorasi, dan tujuan penggalan data sehingga proses wawancara tetap terarah namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara terbuka.

Data yang diperoleh kemudian ditranskripsi dan dianalisis secara tematik. Tahap pertama adalah reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan proses pengkodean awal (initial coding) untuk mengidentifikasi kata kunci atau pernyataan penting dari hasil wawancara, yang kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori berdasarkan kesamaan makna. Dari kategori tersebut, peneliti mengembangkan tema-tema utama yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan atau keengganan keluarga muda dalam menerima tanggung jawab sebagai majelis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan

hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member check kepada beberapa informan serta mencatat refleksi penelitian selama proses analisis guna memastikan interpretasi data tetap konsisten dengan pengalaman informan dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan wawancara mendalam terhadap keluarga muda aktif di Pepanthan Tejosari. Data dianalisis melalui proses pembacaan berulang, pengelompokan kategori, serta identifikasi tema yang muncul dari pengalaman informan dalam pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga muda memiliki keterlibatan yang cukup aktif dalam berbagai bidang pelayanan, meskipun keterlibatan tersebut lebih banyak berada pada ranah teknis-operasional. Beberapa informan mengungkapkan bahwa pelayanan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab iman dan komitmen terhadap kehidupan bergereja. Salah satu informan menyatakan, *“Kami tetap melayani sebisa mungkin, tetapi kalau menjadi majelis rasanya masih belum siap karena tanggung jawabnya lebih besar.”* Pernyataan tersebut menggambarkan adanya kesadaran akan pentingnya pelayanan sekaligus adanya keraguan dalam menerima tanggung jawab kepemimpinan. Berdasarkan proses analisis data, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan dinamika keterlibatan keluarga muda dalam pelayanan serta faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan mereka dalam proses regenerasi kepemimpinan gereja. Ringkasan temuan tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Tema Penelitian

No	Tema	Ringkasan Temuan
1	Bentuk Keterlibatan	Keluarga muda aktif dalam berbagai pelayanan seperti singer, paduan suara, leksionari, guru sekolah minggu, dan kepanitiaan, terutama sebagai pelaksana tugas teknis.
2	Relasi Pelayanan	Hubungan dengan majelis dan jemaat umumnya harmonis, namun keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan masih terbatas.
3	Peran Gereja	Belum terdapat program pembinaan khusus yang mempersiapkan keluarga muda untuk menjadi majelis.
4	Hambatan Regenerasi	Faktor internal seperti kurang percaya diri serta faktor eksternal seperti pekerjaan dan tanggung jawab keluarga memengaruhi kesiapan menerima jabatan.
5	Harapan Masa Depan	Keluarga muda mengharapkan adanya persekutuan rutin, pelatihan, dan pendampingan sebelum menerima tanggung jawab sebagai majelis.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa keterlibatan keluarga muda dalam pelayanan gereja sudah berlangsung secara aktif, tetapi sebagian besar masih berada pada tingkat pelaksanaan kegiatan. Ruang partisipasi dalam proses pengambilan keputusan gereja belum banyak melibatkan mereka secara langsung. Selain itu, kesiapan untuk menerima tanggung jawab

sebagai majelis dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan pribadi maupun situasi kehidupan keluarga. Beberapa informan juga menekankan pentingnya proses pembinaan yang lebih terarah sebelum seseorang ditunjuk menjadi majelis. Oleh karena itu, regenerasi kepemimpinan gereja tidak hanya berkaitan dengan proses pemilihan jabatan, tetapi juga memerlukan strategi pembinaan yang berkelanjutan agar keluarga muda dapat berkembang secara bertahap dalam kesiapan pelayanan dan kepemimpinan gerejawi.

Pembahasan

Pembahasan ini menempatkan temuan penelitian dalam kerangka perkembangan psikososial dewasa awal yang menekankan pentingnya penyelesaian tugas perkembangan secara tuntas sebelum individu mampu mengambil komitmen sosial yang lebih besar. Keluarga muda yang aktif secara fungsional tetapi ragu menerima peran struktural menunjukkan adanya tugas perkembangan yang belum sepenuhnya terintegrasi, terutama terkait kematangan relasional dan keyakinan diri. Pendekatan *life-design counseling* menegaskan bahwa ketika tugas psikososial belum terkuasai, individu cenderung memilih jalur yang terasa aman dan terkontrol dibandingkan peran dengan tanggung jawab tinggi (Pollard & Maree, 2025). Dalam konteks ini, kecenderungan memilih peran non-struktural dapat dipahami sebagai strategi adaptif untuk menjaga stabilitas identitas diri sambil tetap mempertahankan keterlibatan komunitas secara positif. Dengan demikian, keengganan menerima posisi majelis lebih tepat dimaknai sebagai fase transisional dalam proses pematangan, bukan bentuk penolakan terhadap panggilan pelayanan.

Secara lebih spesifik, dinamika intimacy pada dewasa awal tidak selalu berjalan linier. Individu yang memiliki pengalaman relasional kompleks, termasuk latar belakang keluarga dengan konflik atau perceraian, dapat mengalami ambivalensi terhadap komitmen jangka panjang (Nuurmahsa & Maghfiroh, 2025; Jafar & Adelia, 2025). Kondisi ini berpotensi memengaruhi cara keluarga muda memaknai tanggung jawab struktural dalam gereja, karena jabatan tersebut menuntut konsistensi, ketegasan, dan keberanian mengambil keputusan kolektif. Ambivalensi tersebut tidak selalu tampak dalam perilaku sehari-hari, tetapi dapat muncul dalam bentuk keraguan terhadap peran formal yang mengikat secara institusional. Oleh karena itu, rasa ragu yang muncul perlu dipahami sebagai refleksi dinamika psikologis internal yang masih berproses.

Dalam konteks gereja, minat pemuda untuk menjadi anggota majelis tidak hanya ditentukan oleh kemauan, tetapi juga persepsi terhadap kapasitas diri dan dukungan lingkungan (Teek et al., 2024). Ketika peran struktural dipandang kompleks dan sarat tanggung jawab, keluarga muda cenderung menilai dirinya belum cukup siap secara kompetensi maupun spiritualitas. Di sisi lain, pembentukan karakter kepemimpinan melalui pendidikan agama Kristen terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan kepemimpinan spiritual generasi muda (Tarore et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan struktural bukanlah persoalan usia atau lamanya keterlibatan, melainkan hasil dari proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai kepemimpinan yang berkelanjutan. Dengan demikian, regenerasi kemajelisan memerlukan pendekatan pembinaan yang sistematis dan bertahap.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa pembinaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi kebutuhan mendesak. Strategi pengembangan komunitas digital dapat menjadi ruang transisional bagi keluarga muda untuk belajar memimpin, berkolaborasi, dan mengambil tanggung jawab secara bertahap (Putri et al., 2025). Selain itu, program spiritual well-being terbukti efektif membantu dewasa awal menghadapi krisis seperempat abad (*quarter*

life crisis) yang sering berkaitan dengan kebingungan arah hidup dan komitmen (Wantini et al., 2025). Integrasi pendekatan digital dan program kesejahteraan spiritual membuka peluang pembinaan yang lebih inklusif serta responsif terhadap kebutuhan psikologis generasi muda. Oleh sebab itu, gereja perlu merancang model pembinaan yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan inovatif.

Lebih lanjut, strategi gereja dalam meningkatkan partisipasi pemuda melalui komunitas pemuridan menunjukkan bahwa keterlibatan yang berjenjang mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab (Alvin et al., 2025). Peran gembala sebagai pembimbing rohani juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan iman dan keberanian pemuda dalam mengambil bagian aktif dalam pelayanan (Munthe et al., 2025). Korelasi antara kualitas pembinaan dan pertumbuhan rohani jemaat menegaskan bahwa materi pembinaan yang relevan serta relasi pendampingan yang konsisten menjadi fondasi kesiapan struktural (Benaja et al., 2025). Dengan demikian, pembinaan yang efektif harus memadukan dimensi relasional, edukatif, dan spiritual secara simultan agar mampu membentuk kepercayaan diri pelayanan yang kokoh.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa regenerasi kemajelis perlu diarahkan pada penggalian potensi, minat, dan talenta jemaat muda secara terstruktur (Manullang et al., 2025). Gereja tidak cukup hanya membuka kesempatan, tetapi perlu merancang jalur pembelajaran kepemimpinan yang progresif dan kontekstual. Secara konseptual, temuan penelitian ini mengusulkan model pembinaan progresif-integratif yang menghubungkan penyelesaian tugas psikososial dewasa awal dengan pembentukan kompetensi kepemimpinan gerejawi. Ketika pembinaan menyentuh dimensi psikososial, spiritual, dan kompetensi praktis secara terpadu, keluarga muda akan lebih siap melangkah dari keterlibatan fungsional menuju tanggung jawab struktural. Dengan demikian, hambatan penerimaan jabatan majelis terutama berkaitan dengan proses pematangan diri dan kualitas sistem pembinaan, bukan rendahnya motivasi untuk melayani.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga muda di Pepanthen Tejosari merupakan potensi pelayanan yang signifikan, namun masih terdapat kesenjangan antara keaktifan dalam pelayanan fungsional dan kesiapan menerima tanggung jawab kemajelis. Keengganan tersebut bukan merupakan penolakan terhadap pelayanan, melainkan berkaitan dengan dinamika perkembangan dewasa muda yang masih membangun kestabilan relasi, kepercayaan diri, dan komitmen pelayanan. Oleh karena itu, kesiapan menjadi majelis tidak dapat dibangun hanya melalui penugasan formal, tetapi memerlukan proses pendampingan yang memperhatikan kebutuhan psikososial dan spiritual keluarga muda. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan regenerasi majelis bukan terletak pada rendahnya partisipasi, melainkan pada belum optimalnya proses pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa struktur gereja belum menyediakan pola pembinaan yang sistematis bagi keluarga muda untuk memahami peran dan tanggung jawab kemajelis secara bertahap. Kondisi ini membuat mereka cenderung tetap berada pada pelayanan teknis meskipun memiliki motivasi untuk bertumbuh dalam pelayanan yang lebih luas. Karena itu, gereja perlu mengembangkan sistem pembinaan yang lebih terarah melalui kelas pemahaman tugas majelis, mentoring antar generasi, serta ruang dialog yang mendukung proses pematangan iman dan kepemimpinan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya model regenerasi majelis yang memadukan pembinaan spiritual, penguatan

karakter, dan pengalaman pelayanan berjenjang sebagai fondasi pembentukan kepemimpinan gerejawi yang matang dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin, A., Prihanto, J., & Hermanto, Y. P. (2025). Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda Untuk Mengikuti Komunitas Pemuridan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.37731/log.v7i1.323>
- Aprilia, A. (2024). Spiritualitas Personal Pelayan Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat. *Jurnal Lentera Nusantara*, 4(1), 96-113. <https://doi.org/10.59177/jln.v4i1.327>
- Aprina, M. (2022). *Strategi Pelayanan Gerejawi bagi Generasi Muda di Gereja Kristen pasundan Purwakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Duta Wacana). <http://repository.ukdw.ac.id/id/eprint/7352>
- Benaja, S., Suharto, D., & Lontoh, J. (2025). Korelasi Pembinaan Warga Gereja Dan Materi Pembinaan Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Gereja Gerakan Pentakosta Immanuel Bogor Berdasarkan Efesus 4: 11-16. *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*, 2(1), 46-65. <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsuh/article/view/70>
- Gabriel, G., & Catherine, O. (2025). The Effectiveness of Church Youth Ministry in Fostering The Faith and Engagement of The Millennial Generation. *Ministries And Theology*, 2(2), 46-54. <https://doi.org/10.35335/ygvb448>
- Gilly. (2023). Pelayanan Kaum Muda Berbasis Keluarga sebagai Pendekatan yang Kontekstual di Indonesia. *Jurnal Pelayanan Kaum Muda*, 1(1), 59-73. <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i1.564>
- Jafar, E. S., & Adelia, N. (2025). Analysis of Causes, Impacts, and Strategies of Post-Divorce Wife's Psychological Recovery Overview Family Psychology. *Kalosara: Family Law Review*, 5(1), 97-106. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/kalosara/article/view/11767>
- Kusumahadi, H., & Sugiyarto, I. (2025). Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3261-3271. <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/832>
- Manullang, M., Panjaitan, S., Sihombing, G. D., & Padang, M. M. I. P. (2025). Menggali Potensi: Pembinaan Talenta Dan Minat Dalam Jemaat Muda. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1585-1597. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1761>
- Maretio, Y. D. (2025). Peran Kepemimpinan Visioner Terhadap Keterlibatan Kaum Muda Dalam Gereja Katolik. *Felix: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 5(1). <https://doi.org/10.57079/feli.v5i1.150>
- Munthe, H. P., Salawati, A., Caroles, N., & Pangindahen, S. (2025). Peranan Gembala Terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda. *Mata Guru: Jurnal Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, 1(2), 1-16. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/mataguru/article/view/36>
- Nuermahsa, N. L., & Maghfiroh, F. (2025). Dinamika Fear of Intimacy pada Individu Dewasa Awal dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai: Sebuah Studi Kasus. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(4), 1305-1313. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i4.7013>



- Pollard, Z., & Maree, J. G. (2025). Applying life-design counseling to young adults experiencing unmastered psychosocial developmental tasks. *Australian Journal of Career Development*, 34(2), 194-207. <https://doi.org/10.1177/10384162251345633>
- Putri, A. P., Diana, R., & Enjelita, F. (2025). Strategi Gereja dalam Mengembangkan Komunitas Digital sebagai Sarana Pembinaan Pemuda. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 64–76. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1099>
- Samangilailai, N. E., Gea, L. T., & Topayung, S. L. (2025). Pemuda Dan Panggilan Kepemimpinan Dalam Pelayanan Gereja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(2), 13-27. <https://jurnal.stakagi.ac.id/index.php/Arastamar/article/view/33>
- Simamora, A., Nugroho, A. E., & Jonathans, K. R. (2025). Pastoral Leadership and Congregational Engagement in Faith Growth: A Study of 1 Peter 5: 2. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 7(1), 25-33. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v7i1.1520>
- Tarore, R. N., Tanasyah, Y., Basuki, E., & Setiawan, R. (2023). Karakter Kepemimpinan Pemuda Kristen: Peran Pendidikan Agama Kristen Gereja Meningkatkan Kepemimpinan Spiritualitas. *Indonesian Journal of Religious*, 6(2), 129-140. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i2.58>
- Teek, Y., Ruindungan, L. M., & Labito, A. M. (2024). Minat Pemuda Gereja untuk Menjadi Anggota Majelis Jemaat. *Jurnal Misioner*, 4(2), 434-454. <https://doi.org/10.51770/jm.v4i2.191>
- Titi, S. (2025). Strategi Pembinaan Rohani untuk Meningkatkan Keaktifan Pelayanan Kaum Muda di Gereja GKSI Air Upas, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(4), 12-22. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i4.2441>
- Wantini, W., Perawironegoro, D., Hopid, A., & Sama-Alee, A. (2025). The Impact of a Spiritual Well-Being program on Preventing Quarter Life Crisis in Association Muhammadiyah Thailand Students. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 1188-1206. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i2.pp1188-1206>
- Wattimury, W. A., & Heidemans, G. A. (2020). Pentingnya peran aktif pemuda sebagai tulang punggung gereja dalam pelayanan di jemaat gki syaloom klamalu. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 5(2), 242-261. <https://doi.org/10.56942/ejit.v5i2.8>